

NOZEL

Jurnal Pendidikan Teknik Mesin

Jurnal Homepage: <https://jurnal.uns.ac.id/nozel>



IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH LIMA HARI (PS5H) DI SMK TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA

Eko Saputro¹, Suharno¹, Budi Harjanto¹

¹Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, FKIP, UNS.

Kampus V UNS Pabelan Jl. Ahmad Yani Nomor 200, Surakarta, Telp/Fax 0271 718419

e-mail: ekosaputrooo.es@gmail.com

Abstract

The objectives of this research are 1) to know the correlation between the implementation of intracurricular activities in the five-days school program at Vocational High Schools toward students' work readiness, 2) to know the correlation between the implementation of co-curricular activities in five-days school program at Vocational High School toward students' work readiness, 3) to know the correlation between implementation of both activities (intracurricular and co-curricular) or five-days school program in Vocational High School toward students' work readiness. This research was conducted in Vocational High School State 5 Surakarta. This research used a quantitative approach with a descriptive correlational research design because it is aimed to see the level of correlation between independent and dependent variables. Data collection techniques used in this research is questionnaire. Data testing techniques using simple correlation analysis techniques and multiple correlation using the SPSS application program version 25.0. Based on the finding of the research, it can be concluded that 1) there is a positive correlation and a significant correlation between the implementation of intracurricular activities in five-days school program toward students' work readiness as proved by the value of $r_{count} = 0.422 > r_{table} = 0.174$ and the significance value of $0.00 < 0.05$, 2) based on that there is a positive correlation and a significant correlation between the implementation of co-curricular activities in five-days school program toward students' work readiness as proved by value of $r_{count} = 0.622 > r_{table} = 0.174$ and the significance value is $0.00 < 0.05$, 3) there is a positive correlation and a significant correlation between both activities ;intracurricular and co-curricular or the five-days school program in Vocational High School toward the students' work readiness as proved by the value of $F_{count} = 40.123 > F_{table} = 3.07$ and the significance value of $0.00 < 0.05$. The finding of this research can be selected as a consideration and suggestions for the government in determining and deciding the policy.

Keywords: intracurricular activities, co-curricular activities, PS5H, students' work readiness

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, perkembangan informasi dan teknologi mengalami

peningkatan yang sangat pesat.

Keadaan ini juga mendorong meningkatnya hubungan internasional

yang semakin terbuka antar negara termasuk Indonesia. Tentu dalam hubungannya juga berpengaruh terhadap persaingan diberbagai aspek kehidupan termasuk di dunia kerja. Perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia sebagai bentuk kesiapan menghadapi tantangan.

Upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dapat dilakukan terutama melalui bidang pendidikan. Setiap lulusan dituntut untuk menguasai berbagai aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap atau perilaku (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) sebagai bekal berkompetisi. Peran strategis lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal belum mampu secara maksimal menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi, karena belum terpenuhinya semua aspek. Perlu tobasan ataupun inovasi di bidang pendidikan dalam bentuk kebijakan baru.

Kebijakan baru melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) nomor 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Di dalam pasal 2, menjelaskan hari sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima)

hari dalam 1 (satu) minggu. Hari sekolah digunakan siswa untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Program Sekolah Lima Hari (PS5H) bertujuan untuk menguatkan karakter siswa. Peraturan tersebut merupakan pengejawantahan dari kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter dalam bidang pendidikan.

PS5H tentu berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada awalnya yang menerapkan 6 (enam) hari sekolah atau PS6H. Setiap perangkat sekolah harus menyesuaikan dengan peraturan yang baru dengan demikian kebijakan PS5H menimbulkan polemik pro dan kontra di masyarakat terlebih karena belum dipahami konsep yang sebenarnya. Perbedaan paling dirasa dalam penentuan jumlah hari dan durasi waktu pembelajaran. Pembedanya ialah di hari Sabtu dalam PS5H siswa diharapkan mampu memanfaatkan hari tersebut dengan kegiatan pengembangan diri termasuk juga untuk berkumpul bersama keluarga, tetapi hari Sabtu dalam PS6H siswa masih aktif melaksanakan pembelajaran di sekolah. Penyebutan PS5H juga masih ada

simpang siur karena kebijakan ini sering dikaitkan dengan program *Full Day Scholl*. Polemik yang tidak kunjung reda, memunculkan peraturan baru sebagai tindakan solutif yaitu melalui peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK.

PPK merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dalam ranah pendidikan guna memperkuat karakter siswa. Melalui semangat kolaborasi antar berbagai elemen seperti keluarga, masyarakat serta satuan pendidikan diharapkan mampu menguatkan karakter siswa melalui penyesuaian olah hati, perasaan, pikiran, maupun raganya. Mendikbud memiliki tanggung jawab dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan PPK di jalur pendidikan formal termasuk SMK. Tetapi dalam kondisi lapangan atau realitanya masih dijumpai SMK yang mengalami kendala untuk menyesuaikan kebijakan PPK, khususnya pada penerapan jumlah hari sekolah yaitu antara lima atau enam hari pelaksanaan.

Visi dari Direktorat Pembinaan SMK adalah menghasilkan lulusan yang bermutu, unggul, terampil,

berkarakter dan berdaya saing dalam keberkerjaan. Implementasi PS5H juga diharapkan linier dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua itu bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sudah lebih dari setahun kebijakan PPK yang dikemas dalam PS5H diterapkan diberbagai satuan pendidikan termasuk sekolah menengah kejuruan. Kebijakan ini dirasa belum bisa secara nyata mengatasi masalah tingkat pengangguran atau kesiapan kerja lulusan SMK. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pengangguran untuk lulusan SMK tinggi dibanding tingkat pendidikan lain yaitu mencapai 11,24 persen dari 7 juta pengangguran terbuka di periode Agustus 2018 (Data BPS tahun 2018).

Sekolah menengah kejuruan ialah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan SDM dengan kemampuan, keterampilan, dan keahlian yang dimilikinya dapat meningkatkan kinerja saat menyelesaikan pekerjaan (Arif Rifai, 2012:13). Sebagai langkah bijak sebelum memasuki dunia kerja, siswa SMK perlu dibekali pendidikan karakter. Samani (2013: 41) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang direncanakan sekolah kepada siswa untuk memberi tuntunan melalui nilai-nilai positif supaya menjadi insan kamil atau manusia berkarakter baik. Dengan inti peningkatan pendidikan karakter yang diaplikasikan secara tepat dan sistematis dalam PS5H mampu membekali karakter yang baik bagi calon lulusan. PS5H diharapkan mampu meningkatkan dan berupaya maksimal dalam menyiapkan siswa untuk dapat berkompetisi di dunia kerja setelah lulus dari SMK.

PS5H baru dilaksanakan setelah Permendikbud nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah dan Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang PPK diberlakukan. Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Suharno (2018)

mengenai evaluasi PS5H, menjelaskan bahwa implementasi di SMK sudah tercapai dengan baik karena dalam pelaksanaan memiliki berbagai kelebihan, antara lain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, terkondisikannya kegiatan siswa, pengembangan minat bakat dan pemenuhan tugas sekolah juga efektif dilaksanakan. Kelebihan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang meningkat itulah yang digunakan sekolah sebagai acuan dalam mendidik siswa supaya lebih siap dalam bekerja setelah lulus. Namun apakah kebijakan PS5H yang mengintegrasikan PPK didalamnya mampu mencapai tujuan SMK secara optimal dibanding kebijakan sebelumnya yaitu enam hari sekolah. Penerapan PS5H dengan tujuan utama peningkatan pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa SMK. Berikut ini dasar teori yang diperlukan:

Implementasi

Mulyasa (2002: 93) berpendapat bahwa implementasi ialah proses pelaksanaan ide, inovasi, konsep atau kebijakan berupa tindakan praktis yang menimbulkan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap. Kebijakan termasuk

proses yang dapat berdampak terhadap perubahan suatu kondisi apabila sampai pada tahap pelaksanaan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

SMK merupakan satuan pendidikan menengah formal yang menyelenggarakan jenis pendidikan kejuruan. Tujuan utama SMK ialah menghasilkan siswa yang siap bekerja pascalulus. Orientasinya siswa dapat menjadi tenaga kerja terampil yang mampu menghadapi tuntutan dunia industri. Namun dalam rangka mengembangkan potensi dan beradaptasi terhadap perkembangan IPTEK, siswa dapat melanjutkan di jenjang pendidikan tinggi. Kualitas tenaga kerja berkaitan erat dengan kriteria ideal yang harus dipenuhi oleh pendidikan kejuruan.

Program Sekolah Lima Hari (PS5H)

PS5H digunakan siswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan di dalam dan luar sekolah dalam memenuhi aspek kurikulum. Adapun semua aktivitas yang dilakukan siswa terangkum dalam dua kegiatan utama yaitu intrakurikuler dan kokurikuler. Intrakurikuler dilaksanakan guna memenuhi kurikulum yang telah ditentukan dalam peraturan undang-undang. Program yang dijalankan

bertujuan untuk meningkatkan standar kompetensi lulusan (SKL) melalui kompetensi dasar (KD) yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipenuhi tiap siswa. Kemudian kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan serta menunjang keberhasilan kegiatan intrakurikuler. Tujuan pelaksanaan kokurikuler ialah untuk penguatan dan pendalaman kompetensi dasar (KD) pada suatu mata pelajaran atau bidang yang disesuaikan dengan muatan kurikulum. Kokurikuler dapat diaplikasikan melalui pemberian tugas di sekolah maupun pekerjaan rumah yang harus diselesaikan siswa.

Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi yang menunjukkan kematangan fisik dan mental dari hasil pengalaman belajar seseorang. Siswa yang memiliki kesiapan kerja mampu bersikap positif dan siap merespon setiap pekerjaan hingga dapat menyelesaikan tuntutan pekerjaan secara maksimal tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka

atau data kualitatif yang diangkakan dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2010: 7). Desain penelitian adalah penelitian deskriptif korelasional sebab bertujuan untuk melihat tingkat hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan asumsi tidak melakukan perubahan pada data yang ada (Arikunto, 2010: 4). Terdapat dua variabel bebas yaitu implementasi kegiatan intrakurikuler PS5H (X₁) dan implementasi kegiatan kokurikuler PS5H (X₂). Variabel terikat yaitu kesiapan kerja siswa (Y).

Teknik pengambilan sampel pertama dengan teknik *probability sampling* digunakan untuk memberi kesempatan sama kepada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel. Kedua dengan teknik *propotional random*. Proporsi dilakukan dengan mengambil sampel secara seimbang dari sub-populasi berdasarkan jumlah anggotanya. Kemudian *random* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak terhadap semua anggota populasi tanpa memperhatikan tingkatan.

Penentuan jumlah sampel berdasarkan pendapat Arikunto (2012: 104) yang menyatakan bahwa jika

jumlah populasinya kurang dari 100 responden, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih dari 100 responden, maka dapat diambil 10-25% dari jumlah populasinya. Peneliti akan mengambil sampel sebesar 17% dari jumlah populasi yaitu 125 responden dari 732 siswa kelas XII.

Untuk memperoleh data primer dalam penelitian kuantitatif diperlukan metode kuesioner atau angket. Untuk mengukur jawaban responden tentang variabel penelitian dalam kuesioner ini maka digunakan skala Likert.

Pengujian validitas instrumen menggunakan rumus *Product Moment* yang hasilnya kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} di taraf kesalahan 5% yaitu sebesar 0,361. Butir pernyataan dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan sebaliknya. Berikut hasil uji validitas kuesioner terhadap 30 responden:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

No	Variabel	Pernyataan		Jumlah
		Valid	Tidak	
1.	Intrakurikuler	1, 2, 3, 7, 8, 9, 10	4, 5, 6	10
2.	Kokurikuler	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11,	8	15

No	Variabel	Pernyataan		Jumlah
		Valid	Tidak	
3.	Kesiapan Kerja Siswa	12, 13,		20
		14, 15		
		1, 2, 4, 5,		
		6, 7, 8, 9,		
		10, 11,	3,	
		13, 14,	12	
		15, 16,		
17, 18,				
		19, 20		

(Sumber: Olah Data SPSS 2019)

Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* (α) > r_{tabel} pada taraf kesalahan 5% yaitu sebesar 0,361. Berikut hasil uji reliabilitas kuesioner terhadap 30 responden:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	Nilai α	Ket.
1.	Intrakurikuler	0,579	Reliabel
2.	Kokurikuler	0,859	
3.	Kesiapan Kerja Siswa	0,842	

(Sumber: Olah Data SPSS 2019)

Penelitian termasuk dalam statistik parametris sehingga perlu dilakukan uji prasyarat analisis. Terdapat tiga jenis pengujian yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

Berikut hasil dari masing-masing pengujian prasyarat analisis:

Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Data berdistribusi normal apabila memiliki kriteria taraf signifikansi uji (Asymp. Sig. 2-tailed) > 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Sig.	Simpulan
1.	Intrakurikuler	0,068	Normal
2.	Kokurikuler	0,200	
3.	Kesiapan Kerja Siswa	0,200	

(Sumber: Olah Data SPSS 2019)

Uji Linieritas

Pengujian linieritas dengan teknik *Test for Linearity* di taraf signifikansi 0,05. Dinyatakan linier apabila hubungan kedua variabel memiliki nilai ($F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$).

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

No	Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Simpulan
1.	Intrakurikuler	0,646	1,88	Linier
2.	Kokurikuler	1,516	1,76	

(Sumber: Olah Data SPSS 2019)

Uji Multikolinieritas

Dinyatakan bebas multikolinieritas apabila hubungan kedua variabel memiliki nilai tolerance > 0,10 dan

Variance Inflation Factor (VIF) < 10,00.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

N	Variabel	Tol	VI	Simpulan
1.	Intrakuri-kuler	0,707	1,415	Bebas multikolinieritas
2.	Kokurikuler	0,707	1,415	

(Sumber: Olah Data SPSS 2019)

Selanjutnya pengujian hipotesis pertama dan kedua dilakukan melalui teknik analisis regresi sederhana (uji t) yaitu menguji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Sedangkan pengujian hipotesis ketiga menggunakan teknik analisis regresi berganda (uji F) yaitu menguji hubungan secara simultan atau bersama antara variabel bebas dengan variabel terikat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua uji prasyarat telah terpenuhi yaitu data berdistribusi normal, hubungan pasangan variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier, serta hubungan variabel bebas multikolinieritas maka dapat dilakukan uji hipotesis.

Implementasi kegiatan intrakurikuler PS5H dan kesiapan kerja siswa

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Variabel	r _{hitung}	Sig.
X ₁ dan Y	0,422	0,00

(Sumber: Olah Data SPSS 2019)

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui hasil pengujian yang menerangkan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yakni $0,422 > 0,174$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yakni $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan artinya terdapat korelasi yang positif sebesar 0,422 serta hubungan yang signifikan antara implementasi kegiatan intrakurikuler dalam PS5H di SMK terhadap kesiapan kerja siswa.

Implementasi kegiatan kokurikuler PS5H dan kesiapan kerja siswa

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Variabel	r _{hitung}	Sig.
X ₂ dan Y	0,622	0,00

(Sumber: Olah Data SPSS 2019)

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui hasil pengujian yang menerangkan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yakni $0,622 > 0,174$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yakni $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan artinya terdapat korelasi yang positif sebesar 0,622 serta hubungan yang signifikan antara

implementasi kegiatan kokurikuler dalam PS5H di SMK terhadap kesiapan kerja siswa.

Implementasi kegiatan (intrakurikuler dan kokurikuler) atau PS5H dan kesiapan kerja siswa

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Varia bel	B	R	R ²	F _{hit}	Sig.
Const	27,831				
X ₁	0,354	0,63	0,397	40,123	0,00
X ₂	0,638				

(Sumber: Olah Data SPSS 2019)

Dapat diketahui hasil pengujian yang menerangkan bahwa nilai Fhitung > Ftabel yakni 40,123 > 3,07 dan nilai signifikansi < 0,05 yakni 0,00 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan artinya terdapat korelasi yang positif serta hubungan yang signifikan antara implementasi kegiatan (intrakurikuler dan kokurikuler) atau PS5H di SMK terhadap kesiapan kerja siswa.

Persamaan regresi linier bergandanya yaitu $Y = 27,831 + 0,354X_1 + 0,638X_2$.

Keterangan:

- Y : Nilai prediksi Y
- X₁ : Variabel X₁
- X₂ : Variabel X₂
- a = 27,831 : Nilai konstanta
- 0,354 : Koefisien regresi X₁

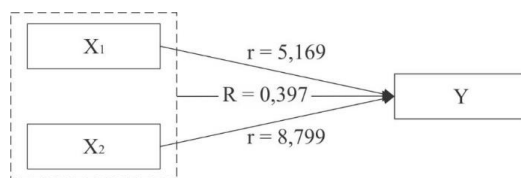
0,638 : Koefisien regresi X₂

Berikut hasil analisis data dari persamaan regresi linier berganda:

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 27,831 berarti jika implementasi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler PS5H (X₁ dan X₂) bernilai konstan, maka nilai kesiapan kerja siswa (Y) ialah 27,831.
2. Nilai koefisien regresi X₁ bernilai positif sebesar 0,354 berarti apabila terdapat kenaikan 1 satuan variabel implementasi kegiatan intrakurikuler maka variabel kesiapan kerja siswa akan mengalami peningkatan secara positif sebesar 0,354.
3. Nilai koefisien regresi X₂ bernilai positif sebesar 0,638 berarti apabila terdapat kenaikan 1 satuan variabel implementasi kegiatan intrakurikuler maka variabel kesiapan kerja siswa akan mengalami peningkatan secara positif sebesar 0,638.

Kemudian nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,63 dan nilai koefisien determinasi (R²) adalah 0,397. Koefisien determinasi dihitung dari kuadrat koefisien korelasi yang diperoleh. Nilai (R²) berguna untuk

memprediksi seberapa besar pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Jadi artinya sebesar 39,7% kesiapan kerja siswa ditentukan oleh implementasi kegiatan (intrakurikuler dan kokurikuler) atau PS5H di SMK dan sisanya sebesar 60,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi variabel dalam penelitian ini. Faktor lain dapat berupa pelaksanaan praktik kerja industri, bimbingan karir maupun pengalaman organisasi yang dimiliki siswa. Berikut besar hubungan antar variabel:



Gambar 1. Besar Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Selanjutnya mengenai perhitungan sumbangan efektif dan sumbangan relatif akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Perhitungan Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Variabel	Sumbangan	
	Efektif (%)	Relatif (%)
X ₁	5,1	12,8
X ₂	34,6	87,2
Total	39,7	100

(Sumber: Olah Data SPSS 2019)

Berdasarkan Tabel 3.4. dapat diketahui bahwa sumbangan efektif

variabel implementasi kegiatan intrakurikuler PS5H (X₁) terhadap kesiapan kerja siswa (Y) adalah sebesar 5,1% sedangkan sumbangan efektif variabel implementasi kegiatan kokurikuler PS5H (X₂) terhadap kesiapan kerja siswa (Y) adalah sebesar 34,6%. Artinya variabel (X₂) mempunyai pengaruh lebih dominan terhadap variabel (Y) daripada variabel (X₁). Total nilai sumbangan relatif adalah sebesar 39,7% atau sama dengan besarnya koefisien determinasi. Kemudian dapat dijelaskan bahwa sumbangan relatif variabel implementasi kegiatan intrakurikuler PS5H (X₁) terhadap kesiapan kerja siswa (Y) adalah sebesar 12,8% dan sumbangan relatif implementasi kegiatan kokurikuler PS5H (X₂) terhadap kesiapan kerja siswa (Y) adalah sebesar 87,2%.

Analisis setiap hipotesis akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini:

Hubungan Implementasi Kegiatan Intrakurikuler PS5H Terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Pengujian hipotesis dengan teknik korelasi sederhana menunjukkan nilai r_{hitung} sebesar 0,422 dan nilai signifikansi 0,00 yang berarti terdapat

korelasi yang positif dan hubungan yang signifikan antara implementasi kegiatan intrakurikuler PS5H dengan kesiapan kerja siswa. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa makin tinggi atau baiknya implementasi kegiatan intrakurikuler PS5H maka ketercapaian kesiapan kerja juga kian tinggi dan begitupun sebaliknya.

Dari hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa tingkat pencapaian implementasi kegiatan intrakurikuler PS5H sebesar 84,4%. Presentase diperoleh melalui perbandingan antara hasil total skor kuesioner variabel intrakurikuler 125 responden dengan skor maksimum yang bisa didapatkan. Temuan tersebut dapat dilihat dari pernyataan yang berisi pentingnya mengawali dan mengakhiri pembelajaran di sekolah dengan berdoa. Hal ini mengindikasikan kesesuaian dengan kegiatan intrakurikuler yang mengintegrasikan nilai utama program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) khususnya nilai religius. Sebab melalui kegiatan intrakurikuler mengharuskan setiap guru menyisipkan nilai utama ketika menyusun dokumen pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dengan mengikuti pembelajaran setiap siswa akan mendapat nilai-nilai utama yang berguna sebagai bekal setelah lulus maupun kesiapan saat bekerja.

Nilai sumbangan relatif (SR) yang didapat adalah 12,8%. Artinya implementasi kegiatan intrakurikuler PS5H memberi pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 12,8%. Berdasarkan nilai SR yang kecil menandakan masih perlu adanya tambahan upaya untuk mencapai tujuan kegiatan intrakurikuler agar usaha dalam membekali kesiapan kerja siswa juga tercapai secara optimal.

Hubungan Implementasi Kegiatan Kokurikuler PS5H Terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Pengujian hipotesis dengan teknik korelasi sederhana menunjukkan nilai r_{hitung} sebesar 0,622 dan nilai signifikansi 0,00 yang berarti terdapat korelasi yang positif dan hubungan yang signifikan antara implementasi kegiatan kokurikuler PS5H dengan kesiapan kerja siswa. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa makin tinggi atau baiknya implementasi kegiatan kokurikuler PS5H maka ketercapaian kesiapan kerja juga kian tinggi dan begitupun sebaliknya.

Dari hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa tingkat pencapaian implementasi kegiatan kokurikuler PS5H sebesar 74,3%. Presentase diperoleh melalui perbandingan antara hasil total skor kuesioner variabel kokurikuler 125 responden dengan skor maksimum yang bisa didapatkan. Temuan tersebut dapat dilihat dari pernyataan yang berisi pentingnya mengerjakan tugas sesuai dengan arahan guru. Hal ini mengidikasikan kesesuaian dengan kegiatan kokurikuler yang mengintegrasikan penyampaian kompetensi dasar melalui penugasan kepada siswa. Setiap guru diharapkan mampu memberi pendalaman dan pemahaman materi yang dibutuhkan siswa, baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun dengan pemenuhan tugas yang harus diselesaikan.

Nilai sumbangan relatif yang didapat adalah 87,2%. Artinya implementasi kegiatan kokurikuler PS5H memberi pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 87,2%. Berdasarkan nilai sumbangan relatif yang tinggi menandakan bahwa pelaksanaan kokurikuler sudah berjalan secara baik dengan tujuan yaitu membekali kompetensi dasar kepada

siswa yang akan dibutuhkan dalam menunjang kesiapan kerja.

Hubungan Implementasi Kegiatan (Intrakurikuler dan Kokurikuler) atau PS5H Terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Pengujian hipotesis dengan teknik korelas ganda menunjukkan nilai Fhitung sebesar 40,123 dan nilai signifikansi 0,00 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara implementasi kegiatan (intrakurikuler kokurikuler) atau PS5H dengan kesiapan kerja siswa. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa makin tinggi atau baiknya implementasi kegiatan (intrakurikuler dan kokurikuler) atau PS5H maka ketercapaian kesiapan kerja juga kian tinggi dan begitupun sebaliknya.

Dari hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa tingkat pencapaian kesiapan kerja sebesar 79,4%. Presentase diperoleh melalui perbandingan antara hasil total skor kuesioner variabel kesiapan kerja 125 responden dengan skor maksimum yang bisa didapatkan. Temuan tersebut dapat dilihat dari pernyataan yang berisi pentingnya mentaati setiap tata tertib yang ada di lingkungan pekerjaan. Hal ini mengidikasikan kesesuaian dengan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler

yang mengintegrasikan penyampaian kompetensi dasar kepada siswa untuk bekal kesiapan kerja khususnya pada indikator kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.

Nilai koefisien determinasi yang didapat adalah 0,397. Artinya sebesar 39,7% kesiapan kerja siswa dipengaruhi oleh implementasi kegiatan (intrakurikuler dan kokurikuler) atau PS5H di SMK dan sisanya 60,3% ditentukan faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

D. KESIMPULAN

Berikut ini kesimpulan yang dapat diuraikan:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara implementasi kegiatan intrakurikuler PS5H terhadap kesiapan kerja siswa.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara implementasi kegiatan kokurikuler PS5H terhadap kesiapan kerja siswa.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara implementasi kegiatan (intrakurikuler dan

kokurikuler) atau PS5H terhadap kesiapan kerja siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986-2018*. Diperoleh 1 Maret 2019 dari <http://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972>.
- Firdausi, A., & Barnawi. (2012). *Profil Guru SMK Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samani, M. & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharno, dkk. (2018). *Evaluation of Five-Day School Program Implementation Using The Model of Context, Input, Process, and Product*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 24 (1) 155-161.